

**DEMOGRAFI, SISTEM, STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT, DAN KATEGORI  
SUMBER DAYA ALAM SERTA PEMANFAATANNYA DI BANTEN**

Agus Rustamana<sup>1</sup>, Yesha Ekklesia Togatorop<sup>2</sup>, Rosalia Anufus<sup>3</sup>, Alissya Zahara  
Nurulfazriati<sup>4</sup>, Jahrotin Nufus<sup>5</sup>, Uut Usnia<sup>6</sup>, Fani Okta<sup>7</sup>  
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten  
E-mail: \*[helloyeshaw@gmail.com](mailto:helloyeshaw@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji karakter demografi Provinsi Banten, hubungan antara sistem dan struktur sosial dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya alam (SDA), serta kategori SDA dan pola pemanfaatannya. Metode penelitian meliputi telaah literatur, analisis data sekunder sensus dan publikasi regional, serta studi kasus di wilayah pesisir dan dataran rendah. Hasil menunjukkan adanya tren urbanisasi, dominasi kelompok usia produktif, konversi lahan pertanian di koridor perkotaan, ketimpangan akses terhadap lahan dan perikanan, serta adaptasi masyarakat melalui diversifikasi mata pencaharian (hortikultura, budidaya perikanan, usaha mikro). Implikasi penelitian menekankan perlunya kebijakan pengelolaan SDA yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, dan intervensi untuk pemerataan manfaat ekonomi.

**Kata kunci**

**Demografi, Struktur Sosial, Sumber Daya Alam, Pemanfaatan, Banten**

**ABSTRACT**

*This paper examines the demographic profile of Banten Province, the interplay between social systems and structures and access to natural resources (NR), and the categories and utilization patterns of NR. Methods include literature review, secondary data analysis of census and regional publications, and case studies in coastal and lowland areas. Findings indicate urbanization trends, a predominance of workingage population, conversion of agricultural land in urban corridors, unequal access to land and fisheries, and local livelihood adaptation through diversification. Policy implications call for sustainable resource governance, strengthened local institutions, and targeted measures to ensure equitable economic benefits.*

**Keywords**

**Demography, Social Structur, Natural Resources, Utilization, Banten**

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi strategis di Pulau Jawa yang menunjukkan dinamika demografis dan ekonomi yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Secara geografis, Banten berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Samudera Hindia di selatan, serta langsung berbatasan dengan DKI Jakarta dan Jawa Barat di timur, menjadikannya bagian penting dari koridor pembangunan ekonomi nasional. Letak ini mendorong pertumbuhan urban yang cepat di pusat-pusat kota seperti Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangerang Selatan sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek, sekaligus menarik arus migrasi dari berbagai wilayah lain di Indonesia. Menurut data resmi dari Pemerintah Provinsi Banten, jumlah penduduk Provinsi Banten pada semester II tahun 2021 mencapai 12.030.892 jiwa, meningkat dari 11.788.728 jiwa pada semester I tahun yang sama, menunjukkan tren pertumbuhan demografis yang kuat di wilayah ini.

Perubahan demografi termasuk pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, serta pergeseran komposisi usia turut membentuk pola pemanfaatan sumber daya alam (SDA) di Banten. Data statistik menunjukkan bahwa populasi Banten telah meningkat secara konsisten selama beberapa tahun terakhir, dan proyeksi demografis memperkirakan jumlah penduduk akan terus bertambah hingga mencapai lebih dari 12,5 juta jiwa pada tahun 2025. Dominasi kelompok usia produktif di struktur penduduk ini memberikan potensi besar bagi pertumbuhan ekonomi regional, namun sekaligus menimbulkan tekanan pada penyediaan fasilitas infrastruktur, layanan publik, dan lingkungan hidup. Urbanisasi yang kuat di koridor perkotaan provinsi mempercepat konversi lahan pertanian menjadi permukiman, kawasan industri, dan ruang komersial, yang berdampak langsung pada penggunaan lahan dan ketersediaan SDA.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Banten seperti jaringan kekerabatan tradisional, lembaga adat, dan stratifikasi ekonomi turut memengaruhi pola penggunaan SDA. Hubungan sosial dan norma-norma lokal masih memegang peran penting dalam pengaturan akses terhadap tanah, sumber daya laut, serta lahan budidaya, terutama di komunitas pesisir dan pedesaan. Kelembagaan sosial ini sering berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menentukan siapa yang memperoleh akses terhadap sumber daya produktif dan siapa yang terpinggirkan, terutama ketika menghadapi perubahan penggunaan lahan akibat tekanan demografis dan pembangunan. Perubahan norma sosial ini juga memicu pergeseran peran lembaga formal seperti koperasi, kelompok tani, dan pemerintah desa dalam pengelolaan SDA, mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi lokal dan modernisasi struktural.

Studi ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik demografis Provinsi Banten, menganalisis bagaimana sistem dan struktur sosial berinteraksi dengan pengelolaan SDA, serta mengkategorikan SDA utama beserta pola pemanfaatannya dan isu-isu keberlanjutan yang muncul. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah literatur, kajian data sekunder sensus dan statistik regional, serta studi kasus di wilayah pesisir dan dataran rendah, artikel ini diharapkan memberikan gambaran holistik mengenai hubungan antara demografi, struktur sosial, dan pengelolaan SDA di Banten. Pembahasan ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi kebijakan praktis yang dapat mendukung pengelolaan SDA yang berkelanjutan dan inklusif di provinsi tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tiga langkah utama:

- a. Telaah literatur: pengumpulan dan sintesis publikasi akademik, laporan pemerintah provinsi, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan demografi, struktur sosial, dan SDA di Banten. Dokumen template dan pedoman penulisan juga digunakan untuk memastikan format artikel sesuai standar jurnal.
- b. Analisis data sekunder: pemanfaatan data sensus, statistik daerah, dan publikasi resmi (mis. publikasi tahunan statistik daerah) untuk menggambarkan indikator demografi dan sektor SDA.
- c. Studi kasus terpilih: dua lokasi studi kasus dipilih untuk ilustrasi praktik pemanfaatan SDA dan interaksi sosial-ekologi: (a) wilayah pesisir di Kabupaten Serang (contoh: Anyer–Carita) untuk sektor perikanan dan pariwisata pesisir; (b) koridor dataran rendah di Kabupaten Tangerang untuk sektor pertanian peri-urban dan konversi lahan.

Analisis dilakukan secara tematik: mengaitkan indikator demografi dengan perubahan penggunaan lahan, mengidentifikasi aktor sosial utama dan mekanisme akses SDA, serta menilai isu keberlanjutan dan adaptasi lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Demografi Provinsi Banten

Kepadatan dan komposisi usia. Banten termasuk provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi di Pulau Jawa; komposisi penduduk didominasi kelompok usia produktif (15–64 tahun). Dominasi usia produktif ini menyediakan tenaga kerja yang besar untuk sektor primer, sekunder, dan tersier, namun juga menimbulkan tekanan pada penyediaan lapangan kerja dan infrastruktur.

Urbanisasi dan migrasi internal. Koridor industri dan kawasan metropolitan di sekitar Tangerang dan Serang mengalami urbanisasi cepat. Urbanisasi ini mendorong konversi lahan pertanian menjadi permukiman dan kawasan industri, mengubah struktur ekonomi lokal dari agraris ke industri dan jasa.

Dampak demografi terhadap SDA. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi meningkatkan permintaan air, lahan, dan energi; menambah tekanan pada ekosistem pesisir dan lahan subur di dataran rendah.

#### 3.2 Sistem dan Struktur Sosial Masyarakat

Jaringan kekerabatan dan lembaga adat. Di banyak komunitas Banten, jaringan kekerabatan (keluarga besar, patron-klien) dan lembaga adat masih memainkan peran penting dalam pengaturan akses lahan dan sumber daya laut, khususnya di desa-desa pesisir dan pedesaan.

Stratifikasi sosial dan ekonomi. Perbedaan kepemilikan modal, pendidikan, dan akses jaringan pasar menciptakan stratifikasi yang memengaruhi siapa yang memperoleh manfaat ekonomi terbesar dari SDA. Kelompok dengan modal dan koneksi pasar cenderung menguasai usaha bernilai tambah (mis. pengolahan hasil laut, hortikultura intensif, usaha pariwisata).

Perubahan norma sosial. Modernisasi ekonomi dan urbanisasi menggeser beberapa norma tradisional; misalnya, praktik gotong royong tetap ada tetapi peran institusi formal (koperasi, LSM, pemerintah desa) semakin penting dalam pengelolaan SDA.

#### 3.3 Kategori Sumber Daya Alam dan Pola Pemanfaatannya di Banten

Berikut ringkasan kategori SDA utama di Banten, lokasi tipikal, pemanfaatan, dan isu utama:

| Kategori SDA    | Contoh Lokasi                                | Pemanfaatan Utama                      | Isu/Tantangan                           |
|-----------------|----------------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------|
| Sumber daya air | Sungai Citarum, Cisadane; waduk lokal        | Irigasi; air minum; budidaya perikanan | Polusi; alokasi air; penurunan kualitas |
| Lahan pertanian | Dataran rendah Serang, Pandeglang, Tangerang | Padi; hortikultura; sayuran pasar      | Konversi lahan; fragmentasi lahan       |

|                            |                                               |                                              |                                               |
|----------------------------|-----------------------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| <b>Sumber daya laut</b>    | Pesisir Anyer, Carita, pesisir Serang         | Perikanan tangkap; budidaya; pariwisata      | Overfishing; degradasi terumbu; polusi laut   |
| <b>Sumber daya mineral</b> | Tambang skala kecil di beberapa kecamatan     | Bahan bangunan; industri lokal               | Eksplorasi tanpa reklamasi; dampak lingkungan |
| <b>Hutan dan biota</b>     | Kawasan bukit kecil; kawasan lindung terbatas | Kayu bakar; NTFP (nontimber forest products) | Deforestasi lokal; kehilangan habitat         |

**Tabel 1 Kategori Sumber Daya Alam**

Pembahasan kategori dan pemanfaatan.

- Pertanian*. Lahan pertanian di dataran rendah masih menjadi sumber penghidupan utama di beberapa kabupaten. Namun, konversi lahan untuk permukiman dan industri mengurangi luas lahan produktif. Petani yang bertahan cenderung beralih ke komoditas bernilai tambah (hortikultura, sayuran) yang cocok untuk pasar perkotaan.
- Perikanan dan budidaya*. Pesisir Banten memiliki tradisi perikanan tangkap; penurunan stok tangkap mendorong praktik budidaya (tambak udang, ikan bandeng) dan diversifikasi ke sektor pariwisata bahari. Tantangan utama adalah pengelolaan kualitas air dan konflik ruang antara nelayan tradisional dan usaha budidaya/ pariwisata.
- Sumber daya mineral dan bahan bangunan*. Eksplorasi skala kecil untuk bahan bangunan (pasir, batu) mendukung pembangunan lokal tetapi menimbulkan isu reklamasi dan erosi.
- Hutan dan biota*. Area hutan relatif terbatas; tekanan untuk membuka lahan dan pengambilan kayu bakar masih terjadi di beberapa wilayah pinggiran.

### 3.4 Interaksi Antara Struktur Sosial dan Pemanfaatan SDA

Akses, kontrol, dan distribusi manfaat. Struktur sosial termasuk kepemilikan lahan, jaringan kekerabatan, dan peran lembaga lokal menentukan siapa yang mengakses dan mengontrol SDA. Kelompok yang memiliki modal dan akses pasar memperoleh manfaat ekonomi lebih besar, sementara kelompok marginal (petani kecil, nelayan tradisional tanpa modal) sering menghadapi keterbatasan akses.

Peran kelembagaan lokal. Koperasi, kelompok tani, dan organisasi nelayan berpotensi menjadi mekanisme kolektif untuk meningkatkan posisi tawar dan akses terhadap teknologi serta pasar. Namun, efektivitas kelembagaan ini bergantung pada kapasitas manajerial, transparansi, dan dukungan kebijakan.

Adaptasi dan inovasi lokal. Masyarakat lokal mengadopsi strategi adaptif: diversifikasi mata pencaharian (kombinasi pertanian, budidaya, usaha jasa), adopsi teknologi budidaya intensif, dan partisipasi dalam rantai nilai pariwisata. Inovasi ini membantu mengurangi kerentanan ekonomi tetapi memerlukan dukungan teknis dan akses modal.

Isu konflik dan tata kelola. Konflik ruang (mis. antara budidaya tambak dan nelayan tangkap, atau antara pengembang dan petani) muncul akibat perubahan penggunaan lahan dan lemahnya mekanisme tata kelola. Tata kelola yang inklusif dan berbasis bukti diperlukan untuk mengurangi konflik dan memastikan keberlanjutan.

### 3.5 Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan, beberapa rekomendasi kebijakan utama adalah:

- a Penguatan tata kelola sumber daya berbasis komunitas. Mendukung pembentukan dan penguatan koperasi, kelompok nelayan, dan kelompok tani untuk meningkatkan akses modal, teknologi, dan pasar.
- b Perencanaan ruang yang responsif demografi. Menyusun rencana tata ruang yang mempertimbangkan tekanan urbanisasi, melindungi lahan produktif, dan mengalokasikan zona konservasi pesisir.
- c Program redistribusi manfaat dan inklusi ekonomi. Skema kredit mikro, pelatihan kewirausahaan, dan akses pasar untuk kelompok marginal agar manfaat SDA lebih merata.
- d Pengelolaan lingkungan dan mitigasi risiko. Pengendalian polusi sungai dan pesisir, reklamasi pasca-tambang, dan program restorasi terumbu/vegetasi pesisir.
- e Penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan koordinasi lintas sektor. Meningkatkan kapasitas manajerial lembaga lokal dan memperkuat koordinasi antara pemerintah provinsi, kabupaten, dan masyarakat.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa demografi (urbanisasi dan dominasi usia produktif) serta struktur sosial (kekerabatan, stratifikasi ekonomi, kelembagaan lokal) secara signifikan memengaruhi pola pemanfaatan SDA di Provinsi Banten. Konversi lahan, tekanan pada ekosistem pesisir, dan ketimpangan akses menjadi isu utama yang membutuhkan kebijakan terpadu: pengelolaan SDA berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, dan intervensi untuk pemerataan manfaat ekonomi. Implementasi rekomendasi yang bersifat lintas-sektor akan meningkatkan ketahanan sosial-ekologi dan kesejahteraan masyarakat Banten.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

"Demografi – Website Resmi Pemerintah Provinsi Banten"

[https://bantenprov.go.id/demografi?utm\\_source=chatgpt.com](https://bantenprov.go.id/demografi?utm_source=chatgpt.com)

"Jumlah Penduduk Banten Terus Bertambah, Diprediksi Capai 12,537 Juta Jiwa pada 2025 – Manado Post"

[https://manadopost.jawapos.com/mpedia/285812838/jumlah-penduduk-banten-terus-bertambah-diprediksi-capai-12537-juta-jiwa-pada-2025?utm\\_source=chatgpt.com](https://manadopost.jawapos.com/mpedia/285812838/jumlah-penduduk-banten-terus-bertambah-diprediksi-capai-12537-juta-jiwa-pada-2025?utm_source=chatgpt.com)

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2020). Provinsi Banten dalam angka 2020. BPS Provinsi Banten.

<https://banten.bps.go.id/id/publication/2020/04/27/41c9192acf8b24ecbaa2d8e5/provinsi-bantendalam-angka-2020.html>.

Badan Pusat Statistik. (2020). Sensus Penduduk 2020: Hasil dan tabel. Badan Pusat Statistik. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/3/17/0>.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2019). Statistik Perikanan 2019. KKP RI. Nugroho, A., & Suryanto, B. (2018). Pengelolaan sumber daya pesisir di Banten: tantangan dan peluang.

Jurnal Kelautan Indonesia, 12(2), 45–62.

- Pemerintah Provinsi Banten. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Banten 2019–2024. Pemerintah Provinsi Banten.
- Siregar, R. (2017). Transformasi agraria dan konversi lahan di koridor Tangerang. Jurnal Pembangunan Wilayah, 9(1), 77–95. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Ed.). (n.d.).Layout Buku Stuban Lengkap (template).  
<https://eprints.untirta.ac.id/6638/1/LAYOUT%20BUKU%20STUBAN%20LENGKAP.pdf>.